

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit keganasan yang terjadi akibat pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali pada leher rahim. Kondisi ini disebabkan oleh infeksi persisten Human Papilloma Virus (HPV) yang dalam jangka waktu lama memicu perubahan sel normal menjadi lesi pra-kanker hingga berkembang menjadi kanker serviks. Proses infeksi yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan kerusakan sel serviks yang semakin progresif dan berpotensi menyebar ke organ tubuh lainnya Azlina dan Firdausi (2025). Salah satu metode deteksi dini yang digunakan adalah pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) (Mouliza & Maulidanita, 2020).

IVA merupakan salah satu metode skrining untuk deteksi dini kanker serviks yang dilakukan dengan mengaplikasikan larutan asam asetat berkonsentrasi 3–5% pada leher rahim, kemudian dilakukan observasi secara langsung untuk mengidentifikasi perubahan warna serviks yang menunjukkan adanya lesi pra-kanker maupun kanker serviks pada stadium awal. Pemeriksaan IVA memiliki keunggulan karena prosedurnya sederhana, hasil dapat diperoleh dengan cepat. Pemeriksaan IVA berperan penting dalam pencegahan dan pengendalian kanker serviks, khususnya pada wanita usia subur (WUS), mengingat kanker serviks sering kali tidak menimbulkan gejala pada fase awal. Melalui pemeriksaan ini, infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), lesi pra-kanker, hingga kanker serviks stadium dini dapat dideteksi lebih awal sehingga memungkinkan dilakukan penatalaksanaan yang lebih cepat dan efektif. (Feriya dkk, 2025).

Secara global angka kejadian kanker serviks masih menduduki peringkat kedelapan dengan perkiraan kasus 662.301 serta kasus kematian pada kanker serviks mencapai 348.874 pada tahun 2022 dan kasus kematian kanker serviks paling tertinggi terdapat di kawasan Asia (Globocan, 2024). Menurut WHO angka kejadian kanker serviks di Indonesia menunjukkan angka sebesar 36.964 (9%) dan angka kematian 20.708 (8.5%) (WHO, 2024).

Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa, kanker leher rahim/serviks merupakan jenis kanker yang terbanyak di Indonesia. Kanker serviks memiliki angka kematian yang tinggi yang disebabkan terlambatnya diagnosis dan tata laksana. Hampir 70% pasien kanker terdeteksi pada stadium lanjut, oleh karena itu deteksi dini merupakan hal yang penting dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian. Pada kurun waktu 2021-2023, sebanyak 3.114.505 perempuan usia 30-50 tahun atau 14,6% dari sasaran telah menjalani deteksi dini kanker serviks/kanker leher rahim dengan metode IVA. Deteksi dini yang paling tertinggi dilaporkan oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 52,1% dan Provinsi Bali angka deteksi dini mencapai angka 10,3% (Kementerian Kesehatan, 2023).

Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024, menunjukkan bahwa cakupan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA masih tergolong rendah yaitu sebesar 10,3% dan belum mencapai target program skrining nasional $\geq 50\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan deteksi dini kanker leher rahim di tingkat provinsi masih belum optimal. Rendahnya cakupan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wanita usia subur belum memanfaatkan layanan pemeriksaan IVA,

padahal deteksi dini sangat penting untuk menemukan lesi pra-kanker sejak awal dan mencegah peningkatan kasus kanker leher rahim (Dinkes Provinsi Bali, 2024).

Cakupan deteksi dini kanker serviks di Kota Denpasar masih mencapai 8,14% lebih rendah dibandingkan capaian provinsi. Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara target program dengan realisasi di lapangan, sekaligus mencerminkan masih rendahnya partisipasi wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Mengingat Denpasar merupakan wilayah perkotaan dengan akses pelayanan kesehatan yang relatif lebih baik, rendahnya cakupan ini menjadi permasalahan yang penting untuk dikaji lebih lanjut (Dinkes Provinsi Bali, 2024).

Cakupan pemeriksaan IVA di Denpasar Selatan masih tergolong rendah. Dari total 49.418 perempuan usia 30–50 tahun sebagai sasaran, hanya 3.837 orang yang telah melakukan pemeriksaan. Cakupan per puskesmas menunjukkan variasi yang masih rendah dibandingkan jumlah sasaran, dan dari seluruh pemeriksaan tersebut ditemukan 37 kasus IVA positif. Data ini menunjukkan bahwa partisipasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA masih belum optimal dibandingkan dengan jumlah sasaran (Dinkes Kota Denpasar, 2025).

Data pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan menunjukkan bahwa, cakupan pemeriksaan IVA baru mencapai 8,8% dari total 6.927 WUS. Capaian tersebut belum memenuhi target program skrining kanker serviks, yang menargetkan cakupan pemeriksaan IVA minimal $\geq 50\%$ pada WUS, sehingga menunjukkan masih rendahnya partisipasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan (Dinkes Kota Denpasar, 2025).

Menurut WHO (2025), pencegahan kanker serviks dapat dilakukan melalui pendekatan, yaitu vaksinasi HPV serta pencegahan sekunder dengan skrining dan pengobatan lesi prakanker. WHO menargetkan eliminasi kanker serviks secara global pada tahun 2030 melalui pencapaian tujuan 90-70-90, yang menekankan cakupan vaksinasi, skrining dan pengobatan yang optimal setiap negara. Strategi tersebut mencakup tiga sasaran utama, yaitu 90% anak perempuan menerima imunisasi HPV sebelum usia 15 tahun, 70% perempuan yang memenuhi syarat menjalani skrining kanker leher rahim dengan metode yang efektif dan terjangkau pada usia 35 dan 45 tahun, serta 90% perempuan yang terdiagnosis dengan lesi prakanker atau kanker serviks mendapatkan tatalaksana yang tepat secara cepat dan efektif. Ketiga komponen ini dirancang untuk memastikan bahwa pencegahan, deteksi dini, dan penatalaksanaan kanker serviks dilakukan secara komprehensif guna mencapai eliminasi penyakit di tingkat global (Kementerian Kesehatan, 2023).

Seluruh puskesmas di Kota Denpasar telah melaksanakan program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penemuan dini kanker pada perempuan. Namun, meskipun cakupan layanan deteksi dini telah tersedia secara merata, pada tahun 2024 dari 10.042 perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan IVA masih ditemukan 1,16% dengan hasil IVA positif dan 0,4% dengan hasil yang mengarah pada kecurigaan kanker leher rahim. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian, sekaligus mengindikasikan pentingnya peningkatan partisipasi perempuan usia

subur dalam melakukan pemeriksaan IVA secara rutin (Dinkes Kota Denpasar, 2025).

Rendahnya cakupan pemeriksaan IVA masih menjadi permasalahan baik di tingkat nasional maupun di berbagai daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks belum optimal. Rendahnya cakupan tersebut mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara target program kesehatan dengan pelaksanaannya di masyarakat, sehingga masih banyak wanita usia subur yang belum memanfaatkan layanan pemeriksaan IVA secara maksimal, kondisi ini menandakan perlunya perhatian terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi tersebut (Purnamasari & Pujiasti, 2023).

Faktor yang mempengaruhi pemeriksaan IVA meliputi faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan, sikap, dan kondisi motivasi individu, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta peran tenaga kesehatan. Berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA, dari berbagai faktor tersebut, salah satu yang memiliki peran penting dalam mendorong perilaku kesehatan adalah motivasi individu (Purnamasari & Pujiasti, 2023).

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam melakukan suatu tindakan. Dorongan ini menimbulkan keinginan untuk bertindak, menentukan pilihan, serta mengambil keputusan. Wanita usia subur dengan motivasi yang rendah cenderung tidak melakukan pemeriksaan IVA meskipun telah memiliki pengetahuan yang cukup

mengenai manfaatnya, sehingga motivasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan perilaku deteksi dini. Namun demikian, motivasi tidak terbentuk secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain yang berasal dari lingkungan sekitar seperti dukungan suami (Putri, Utami & Dilaruri, 2022).

Dukungan suami merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dalam keluarga, suami berperan dalam memberikan dukungan emosional, informasi, dan dorongan sosial serta membantu pengambilan keputusan terkait kesehatan wanita. Hal ini sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa dukungan sebagai faktor penguat dalam meningkatkan motivasi seseorang. Dengan adanya dukungan yang baik, wanita cenderung lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan kurangnya dukungan dapat menyebabkan motivasi tidak terbentuk secara optimal. (Fatmasari dkk, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2023), Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan motivasi responden. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiarniti dkk (2024), Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA. Hasil tersebut juga di perkuat oleh penelitian Pratiwi dkk (2023), Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan suami dengan motivasi istri dalam melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan suami yang kurang dapat meningkatkan risiko rendahnya motivasi istri untuk melakukan pemeriksaan, sehingga peran suami sangat penting dalam mendorong upaya deteksi dini kanker serviks.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan suami dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA, namun kekuatan hubungan tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian Pratiwi dkk (2023), membuktikan bahwa dukungan suami memiliki hubungan signifikan dengan motivasi WUS namun motivasi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, persepsi, dan dukungan tenaga kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiarniti dkk (2024), yang menyatakan bahwa dukungan suami berperan penting dalam meningkatkan motivasi ibu melakukan pemeriksaan IVA, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan variasi motivasi karena masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan dan lingkungan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan suami dan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA belum sepenuhnya konsisten pada berbagai konteks penelitian, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kembali hubungan dukungan suami dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA pada karakteristik responden yang berbeda.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas II Denpasar Selatan, diketahui bahwa cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks pada WUS masih rendah. Data tahun 2025 menunjukkan dari total sasaran 7.544 WUS, hanya 617 orang yang telah melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas II Denpasar Selatan, sedangkan 6.927 lainnya belum menjalani pemeriksaan IVA. Salah satu wilayah dengan jumlah WUS yang cukup besar yaitu Desa sanur Kaja, sebanyak 1,336 orang. Besarnya jumlah WUS tersebut menunjukkan pentingnya upaya peningkatan partisipan dalam pemeriksaan IVA sebagai langkah deteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Suami dengan Motivasi WUS dalam Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu” Apakah ada hubungan dukungan suami dengan motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan suami dalam pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan
- b. Mengidentifikasi motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan
- c. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan motivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan

maternitas, terutama terkait pemahaman mengenai dukungan suami yang memengaruhi motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan suami, motivasi WUS, dan pemeriksaan IVA, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian dengan variabel dan metode yang berbeda

2. Manfaat praktis

a. Bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam upaya meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA melalui penguatan edukasi dan keterlibatan suami dalam mendukung WUS melakukan deteksi dini kanker serviks di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan.

b. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan edukasi kesehatan kepada masyarakat guna meningkatkan motivasi melakukan skrining kanker serviks dengan menggunakan metode IVA.